

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebanyak hampir tujuh puluh persen, dua per tiga luas wilayah Indonesia adalah lautan, dimana lautan tersebut kaya akan sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Walaupun masyarakat Indonesia banyak memanfaatkan kekayaan lautnya, namun pada kenyataannya masyarakat khususnya para nelayan dan para pengusaha ikan di negara ini belum sepenuhnya sadar akan potensi dan ancaman yang dihadapinya. Seperti penangkapan ikan laut dengan sistem pukot harimau yang masih diterapkan di perairan laut Indonesia yang bisa mengancam kepunahan berbagai jenis ikan laut karena penangkapan ikan dengan cara seperti ini bisa menangkap ikan dalam jumlah besar tanpa menyeleksi terlebih dahulu ikan apa yang harus dilindungi keberadaannya. Dan adanya kasus serupa, baru-baru ini masyarakat Indonesia menerima berita dari Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia (KKP), yaitu adanya penangkapan ikan secara ilegal yang terus dilakukan oleh pihak negara asing di perairan laut Indonesia. Bahkan di sisi lain, adanya ikan hiu yang tidak lagi dijadikan tangkapan sampingan, melainkan dijadikan tangkapan utama bagi para nelayan, contohnya yaitu sering tertangkapnya ikan hiu di Laut Jawa, diantaranya adalah hiu macan, hiu martil, hiu tokek, hiu geger lintang (hiu paus) Serta adanya perlakuan yang tidak lazim terhadap jenis ikan hiu paus yang terdampar

di perairan nusantara, yaitu di laut Bantul, yang saat ini keberadaan jenis hiu paus tersebut telah dilindungi secara penuh oleh dunia. Jenis ikan hiu paus tersebut pernah juga ditemukan terdampar di pantai Sumatera, Maluku, Sulawesi dan Irian. Selain jenis hiu paus, ada juga lima spesies cucut atau ikan hiu masuk dalam daftar dilindungi yang telah dinyatakan oleh *Convention on International Trade of Wild Fauna and Flora* (CITES) bahwa empat dari lima spesies hiu yang dilindungi berada di wilayah perairan Indonesia diantaranya adalah hiu jenis martil dan hiu koboi, yang keberadaannya terus dijadikan tangkapan utama bagi para nelayan dan keberadaannya terus mengalami penurunan populasi hingga berada di titik kritis. Penurunan populasi tersebut dikarenakan adanya kesadaran masyarakat yang tidak terkontrol terhadap pemburuan ikan hiu, yang dikenal sebagai *shark finning*, yaitu suatu aktivitas pemburuan ilegal terhadap ikan hiu yang dilakukan secara besar besaran dan terencana yang bisa menguras populasi ikan hiu. Lalu dalam aktivitas *shark finning*, hiu yang telah ditangkap sebagian besar akan diambil bagian organ siripnya saja, sedangkan bagian tubuhnya dibuang secara utuh ke dalam laut. Aktivitas *shark finning* ini terus terjadi di laut Indonesia, dengan dibuktikannya dalam data Bea Cukai di Surabaya yang telah mengamankan sejumlah kontainer yang di dalamnya terdapat 20.814 Kg sirip ikan hiu martil. Berdasarkan laporan Balai Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) sirip tersebut akan dikirim dan diselundupkan ke Negara China untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakatnya sebagai jamuan istimewa

bagi kalangan tertentu. Bahkan kebutuhan tersebut terus meningkat, sehingga harga jual yang dihasilkan dari sirip hiu turut meningkat juga, hal ini berpengaruh pada daya pikir para pengusaha ikan hiu dan nelayan Indonesia yang semakin tergiur untuk melakukan aktivitas *shark finning* tanpa memikirkan akan adanya ancaman akibat aktivitas tersebut, hal ini tentunya bisa berakibat pada penekanan populasi ikan hiu yang semakin mendekati angka kepunahan.

Permasalahan tersebut telah menjadi perhatian tersendiri karena ikan hiu termasuk hewan yang perkembangbiakannya relatif lambat dan penghuni laut ini menghasilkan sedikit anakan, sehingga ikan hiu rentan terhadap kepunahan. Hal ini perlahan akan mengancam juga bagi para peneliti maupun pecinta ikan hiu, karena apabila penangkapan ikan hiu yang tidak terkontrol ini terus dilakukan maka para peneliti maupun pecinta ikan hiu dirasa akan sulit menjumpai jenis ikan hiu secara langsung dengan cara menyelam ke dasar laut.

Dengan sejumlah permasalahan keberadaan ikan hiu, pemerintah dan sejumlah pihak swasta dunia maupun nasional telah berupaya agar populasi ikan hiu tetap stabil, upaya tersebut salahsatu diantaranya menciptakan sarana edukasi tentang kehidupan ikan hiu. Museum Jangsaepo, Korea Selatan adalah salah satu upaya pengenalan ikan hiu untuk masyarakat yang di dalamnya terdapat sarana edukasi mengenai ikan hiu. Sedangkan di Indonesia belum terdapat museum yang khusus menyajikan sarana edukasi mengenai ikan hiu. namun di sisi lain Indonesia memiliki beberapa tempat penangkaran hiu, salah

satu nya penangkaran di Karimunjawa, Jawa Tengah. Pada penangkaran ini pengunjung dapat berinteraksi dengan cara melihat 2 spesies hiu secara langsung dari atas permukaan air namun pengunjung tidak dapat melakukan obeservasi secara mendalam, seperti mengenal biologis asli ikan hiu, hal ini dikarenakan terbatasnya area kolam di titik kedalaman air tertentu yang belum tentu sesuai dengan biologis asli ikan hiu tersebut. Namun rekreasi tanpa adanya edukasi secara mendalam tentang keberadaan ikan hiu tidak lah cukup untuk membangun rasa kepedulian terhadap ikan hiu di tengah ancaman populasi ikan hiu di Indonesia saat ini. Karena masyarakat luas terkhusus nelayan dan para pengusaha hiu Indonesia membutuhkan pengetahuan tentang status dan keberadaan ikan hiu di negaranya. Hal ini ditujukan agar masyarakat luas diharapkan tidak tergiur untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas *shark finning*. Oleh karena itu dibutuhkannya penyebaran sarana edukasi ikan hiu yang sekaligus bisa menjadi ajang rekreasi bagi masyarakatnya.

Perancangan Museum Ikan Hiu Indonesia (MIHIND) adalah salah satu program dalam upaya mengapresiasi keberadaan ikan hiu di Indonesia. Museum ini merupakan sarana edukasi berbasis teknologi yang diharapkan bisa menjembatani kehidupan ikan hiu dengan kemajuan teknologi yang sedang dirasakan oleh masyarakat Indonesia pada saat ini dan merupakan fasilitas publik dimana fasilitas nya dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi yang sekaligus bisa mengedukasi dan memperkenalkan keberadaan jenis jenis ikan hiu di Indonesia. Oleh

karena itu dibutuhkannya fasilitas tersebut yang berada di daerah yang berpotensi sebagai tempat wisata. Yang diharapkan bisa menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, Sehingga wisatawan dapat mengapresiasi keberadaan ikan hiu di Indonesia.

Salah satu daerah yang memiliki potensi tersebut adalah Bintan. Bintan adalah salahsatu jalur keluar masuk wisatawan asing, sehingga Bintan memiliki potensi besar sebagai daerah yang memiliki daya tarik untuk para wisatawan asing. Daerah yang sedang berkembang ini telah memiliki kemajuan dari sektor pariwisata. Seperti yang dinyatakan oleh Syamsul Bahrum, dari Perekonomian dan Pembangunan Provinsi Kepulauan Riau. Bahwa Bintan telah menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, yaitu memiliki kunjungan wisatawan mencapai 450.000 orang di tahun 2015, yang didominasi oleh wisatawan yang berasal dari Negara Singapura, China, Malaysia, Korea, Jepang hingga Timur Tengah dan negara-negara Eropa. Sementara berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi KEPRI (Kepulauan Riau) didapat data wisatawan di bulan Januari hingga September 2016 berjumlah 1.415.766 kunjungan dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 dengan jumlah pengunjung mencapai 1.486.095 kunjungan, atau meningkat hingga 4,97%. Dimana sebanyak 15,6% adalah kunjungan wisatawan ke pulau Bintan.

Sehingga bisa diartikan bahwa pulau Bintan dan daerah kepulauan Riau lainnya memiliki potensi untuk dijadikan sebagai tempat wisata di tahun-tahun selanjutnya.

Dalam data Bappeda Kepri, bahwa kemajuan pariwisata di Bintan juga dikarenakan adanya dukungan oleh pemerintah pusat dalam pembangunan Provinsi Kepri dan pengembangan wilayah di Kepulauan tersebut. Sehingga pihak pemerintah maupun swasta turut berupaya membangun dan memajukan sarana dan prasarana rekreasi yang berpotensi di wilayah nya. Selain itu adanya pekerjaan umum dan penataan ruang yang turut mendukung potensi wisata tersebut. Namun rendahnya peran TI (teknologi informasi) seperti rendahnya penerapan *e-gov* dan tidak optimalnya pengelolaan informasi dan data di daerah tersebut lambat laun akan mengakibatkan terhambatnya juga penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Sehingga pemerintah maupun masyarakat Bintan membutuhkan peran dari sisi teknologi untuk menyebar luaskan informasi mengenai keberadaan sarana rekreasi di daerahnya. Peran teknologi pun dibutuhkan dalam perancangan MIHIND untuk menyesuaikan kebutuhan peran teknologi di tengah kemajuan teknologi saat ini. Sehingga Perancangan MIHIND di Pulau Bintan ini diharapkan bisa meningkatkan jumlah angka wisatawan dan perancangan ini bisa menjadi modal awal untuk pelestarian ikan hiu di Indonesia.

## **1.2 Fokus Permasalahan**

1. Dibutuhkannya fasilitas edukasi mengenai ikan hiu yang bisa merespon kemajuan teknologi untuk mewadahi bagi para peneliti dan pecinta ikan hiu.
2. Dibutuhkannya suatu keadaan ruang museum yang turut hadir untuk mengapresiasi keberadaan ikan hiu di Indonesia.
3. Butuhnya ruang interaksi antara pengunjung museum dengan ikan hiu hidup.

## **1.3 Permasalahan Perancangan**

1. Bagaimana cara menerapkan sistem teknologi pada sebuah perancangan interior Museum Ikan Hiu Indonesia?
2. Bagaimana caranya agar karakter hiu dapat diapresiasi pada perancangan museum?
3. Bagaimana cara menciptakan ruang interaksi antara pengunjung museum dengan karakter ikan hiu pada perancangan MIHIND?

#### 1.4 Gagagasan Perancangan

Museum Ikan Hiu Indonesia akan menghadirkan sisi teknologi untuk menjembatani antara pengunjung dengan kehidupan ikan hiu dan bisa menarik minat pengunjung yang memerlukan suatu rancangan desain interior yang mudah diserap dan membekas di ingatan pengunjung. Secara garis besar tema yang akan diangkat pada perancangan desain interior Ikan Laut Indonesia ini mengambil dari sebuah suasana pulau tropis Indonesia yang menuju dasar laut dan pengunjung seolah dapat merasakan sensasi menyelam menuju dasar laut lalu kembali ke permukaan laut hingga menuju daratan.

Kebutuhan masyarakat luas akan sensasi menyelam ini berkesinambungan dengan sebuah perjalanan seorang anak kecil pada cerita rakyat suku Bajo yang berjudul "*Si Kareo dan Ikan Hiu*". Cerita rakyat suku Bajo ini akan diangkat sebagai alur cerita pada Museum Ikan Hiu Indonesia, karena pada kisahnya memiliki jalan cerita yang berkaitan dengan permasalahan yang disebutkan pada bab sebelumnya bahwa tidak semua masyarakat di Indonesia bisa dengan mudah untuk sekedar menyelam ke dasar laut apalagi hanya untuk menjumpai dan berinteraksi dengan ikan hiu. Untuk itu cerita rakyat ini akan membawa pengunjung seolah merasakan sensasi menyelam ke dasar laut yang bisa mempertemukan pengunjung dengan kehidupan ikan hiu. Karena dalam ceritanya menjelaskan perjalanan seorang anak kecil yang ditemani oleh ikan hiu menyusuri dasar laut hingga menuju kampung halaman anak kecil tersebut, yaitu pulau Samo. Tidak lepas

dari cerita tersebut kisah ini mengandung makna bagi rakyat suku bajo, perihalnya pada dunia nyata di Pulau Samo selama ini Rakyat Suku Bajo telah menjaga populasi ikan hiu, hal ini salahsatunya karena cerita tersebut yang selalu diwariskan kepada generasi penerusnya dan makna dari cerita ini telah menjadi budaya yang melekat di benak masyarakatnya terutama bagi keturunan para nelayan yang berada di pulau Samo. Sehingga populasi ikan hiu di pulau tersebut tetap terjaga. Tema perancangan desain interior ini memiliki tujuan sesuai dengan makna dari kisah "*Si Kareo dan Ikan Hiu*" yaitu menjaga kelestarian populasi hiu dengan cara menyebarkan informasi mengenai keberadaan ikan hiu di Indonesia.

Sejalan dengan pengambilan tema tersebut, MIHIND menerapkan sistem alur (*time line*) display pameran yang diarahkan pada satu arah dan adanya penerapan sistem audio untuk suasana Pulau Samo hingga dasar lautnya sehingga pengunjung dapat menyerap informasi secara maksimal. Suasana yang indah pada cerita rakyat ini berkaitan dengan potensi wisata yang berada di Pulau Bintan yang memiliki julukan "*Bumi segantang lada*" yang berarti daerah Bintan memiliki banyak pulau indah yang tersebar di daerah tersebut.

Sedangkan Konsep desain yang diambil adalah bagian anatomi dari ikan hiu itu sendiri, anatomi ikan yang dipilih adalah sirip ikan hiu koboi sebagai maskot hiu Indonesia dan menggunakan konsep bentukan sisik jenis *placoid* yang dimiliki oleh ikan hiu, dengan bentukan halus, tajam dan memajang ke arah belakang menjadikan bentukan sisik

tersebut berkesinambungan dengan suatu penggayaan di masa depan (*future*). Di sisi lain, Penggayaan *future* ini sejalan dengan kebutuhan akan teknologi yang sedang mudah diterima oleh masyarakat di Indonesia untuk ke depannya, maka dari itu konsep penggayaan yang diangkat perancangan museum ini adalah *futuristic*. Selain sisik *placoid* yang dijadikan konsep, perancangan museum ini menggunakan konsep bentukan dari sirip ikan hiu sebagai pengarah alur sirkulasi pengunjung MIHIND. Bentuk sirip hiu ini diambil karena sirip hiu merupakan incaran bagi para pemburu ikan hiu (*shark finning*) dan juga sirip hiu merupakan salah satu organ tubuh yang penting bagi kelangsungan hidup jenis ikan laut tersebut.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

1. Bertujuan untuk mengedukasi dan mengapresiasi keberadaan ikan hiu di Indonesia.
2. Agar setiap orang turut berperan dalam pelestarian ikan hiu. Berawal dari daerah yang dinilai memiliki potensi wisata, Sehingga pengunjung diharapkan bisa mengapresiasi dan memperluas informasi keberadaan ikan hiu.
3. Memfasilitasi kelompok peneliti maupun memfasilitasi masyarakat yang memiliki obsesi terhadap ikan hiu.
4. Menciptakan sarana rekreasi bagi masyarakat luas.
5. T turut berperan meningkatkan program pemerintah (KKP) dalam upaya membangun sarana edukasi di sektor wisata.